

## MENGUKUR PENCAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT* GOALS 2030 MELALUI PEMBANGUNAN BANDARA YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT

### Penulis:

Fiya Ainur Rohmatika<sup>1</sup>  
Hidayat Chusnul  
Chotimah<sup>2</sup>  
Erti Kusuma Siahaan<sup>3</sup>  
Yenis Contesa<sup>4</sup>

### Afiliasi:

Fakultas Bisnis dan  
Humaniora, Universitas  
Teknologi Yogyakarta  
1,2,3,4

### Korespondensi:

fiyaainur45@gmail.com

### Histori Naskah:

Submit: 04-11-2022  
Accepted: 04-11-2022  
Published: 04-11-2022

Pembangunan bandara YIA dibuat sebagai masterplan nasional untuk menuju internasionalisasi kawasan Yogyakarta serta memperlancar jalur perdagangan termasuk ekspor impor. Pembangunan bandara ini memunculkan adanya anomali berlawanan dengan keadaan masyarakat maupun lingkungan terdampak di sekitar bandara khususnya terkait pencapaian SDG's 2030. Peneliti berasumsi bahwasannya keadaan infrastruktur yang megah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi tidaklah cukup, karena aspek lingkungan dan sosial masyarakat juga ikut mempengaruhi efektivitas SDG's dalam suatu pembangunan wilayah termasuk dalam pengembangan industri bandara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjelaskan jawaban dari rumusan permasalahan yang diteliti melalui wawancara secara daring dan luring terhadap Dinas PUP-ESDM DIY, Bappeda Kulon Progo dan masyarakat Desa Palihan Kecamatan Temon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bandara YIA pada dasarnya dapat berkaitan erat dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dari pilar ekonomi, sosial dan lingkungan di mana sinergitas dan komunikasi yang baik antara pemerintah, pelaksana operasionalisasi bandara dan masyarakat setempat di Kulon Progo sangat penting untuk dilakukan.

**Kata Kunci:** SDGs, Pembangunan, Keberlanjutan, Bandara, YIA

---

### Pendahuluan

Pembangunan di suatu negara merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Pembangunan sendiri dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses perubahan dan usaha pertumbuhan secara terencana menuju modernitas (Siagian dalam Bahua, 2018). Selama tahun 2015-2019, Indonesia telah menjadikan program pembangunan infrastruktur sebagai program prioritas nasional. Implikasinya, anggaran infrastruktur di Indonesia terus mengalami kenaikan dari Rp.155 triliun pada tahun 2014 menjadi sekitar Rp.410 triliun pada tahun 2018 (Kemenkeu.go.id, 2018). Anggaran tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan konektivitas agar dapat mempermudah mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi (Kuwado, 2018).

Berdasarkan laporan dari Bappenas (2019), berbagai pembangunan infrastruktur yang telah menjadi prioritas pemerintah Indonesia diantaranya adalah jalan paralel perbatasan di Kalimantan, Papua dan Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, Pemerintah Indonesia telah membangun 128 bandara dan transportasi perintis di wilayah-wilayah yang rawan bencana, daerah perbatasan maupun daerah yang terpencil. Sementara untuk meningkatkan konektivitas wilayah, selama periode 2015-2018 dibangun 18 rute tol laut yang juga ditunjang dengan pembangunan fasilitas pelabuhan di 120 lokasi (tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTT dan Papua) serta pembangunan 14 bandara baru yang ditargetkan selesai pada 2019 (Bappenas, 2019). Dengan adanya percepatan pembangunan infrastruktur yang merata khususnya penyediaan infrastruktur transportasi yang akan menghubungkan wilayah atau bahkan negara maka dapat mendorong

pembangunan ekonomi regional, termasuk salah satunya sebagai penentu dasar arus pariwisata internasional (Potrafke. et. al, 2020).

Yogyakarta sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali, membutuhkan adanya pembangunan infrastruktur dalam rangka menjadikan sarana penghubung, input, maupun output dari berbagai macam kegiatan sosial dan ekonomi. Terlebih Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai Kota Budaya, Kota Pelajar, Kota Gudeg, Kota Artis, dll, menjadikan magnet tersendiri sebagai destinasi utama tujuan wisata (Kadarisman, 2019). Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia telah memberikan prioritas pembangunan infrastruktur berupa fasilitas transportasi udara dengan dibuatnya Yogyakarta International Airport (YIA) atau Bandara Internasional Yogyakarta. Melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2017 tentang percepatan pembangunan dan pengoperasian bandara di Kulon Progo, bandara ini dibuat sebagai masterplan untuk menuju internasionalisasi kawasan Yogyakarta demi memikat banyaknya kunjungan luar negeri menuju domestik serta memperlancar jalur perdagangan dan ekspor komoditi laut (Utama, 2017).

Selain itu, pembangunan bandara YIA juga ditujukan untuk mempersiapkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari pusat ekonomi dan pariwisata di Indonesia dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi lokal maupun nasional (Edita, 2019). Ini menandakan bahwa pembangunan bandara pada dasarnya bukan semata-mata hanya sebagai simpul transportasi saja melainkan juga sebagai katalisator untuk pembangunan ekonomi, logistik, dan sosial (Appold dan Kasarda 2013 dalam Horvath et al, 2020). Oleh sebab itu, peneliti akan melihat sejauh mana pembangunan bandara YIA mampu mewujudkan tujuan SDGs 2030.

## Studi Literatur

Beberapa studi tentang hubungan antara pembangunan bandara terhadap pembangunan ekonomi lokal ataupun regional juga telah dijelaskan dalam tulisan Suparmono (2017), Rofiq et al (2018), maupun Breidenbach (2020). Melalui literatur dari Suparmono (2017) menemukan bahwa pembangunan bandara memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan output ekonomi serta peningkatan penghasilan rumah tangga bagi penduduk sekitar bandara. Selanjutnya, Ulfah et al. (2018) menjelaskan tentang dampak positif pembangunan bandara terhadap kegiatan ekonomi lokal karena mampu memberikan kesempatan kerja bagi penduduk lokal sehingga mendorong peningkatan ekonomi rumah tangga. Sementara, Breidenbach (2020) dalam tulisannya menyebutkan bahwa pembangunan bandara internasional tidak memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi regional karena tingginya biaya operasional bandara serta strategi pemilihan lokasi yang tidak bergantung pada kondisi ekonomi lokal.

Sementara studi mengenai pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta dapat dilihat dari penelitian Kustiningsih (2017) yang berjudul “Kelompok Rentan dalam Pembangunan Kawasan Kota Bandara di Kulon Progo: Studi Kasus New Yogyakarta International Airport (NYIA)”, merujuk pada peran masyarakat dan kualitas masyarakat serta pemerintah dalam pembangunan New Yogyakarta International Airport.

Dengan melihat berbagai literatur tersebut, peneliti akan lebih menekankan aspek efektivitas pembangunan bandara YIA jika ditinjau dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada definisi yang diambil dari tulisan Mambo et al (2019), yaitu sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik dalam artian sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Peneliti juga akan menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan atau sustainable development sebagai alat analisisnya. Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki dua elemen

penting yaitu ‘development’ dan ‘sustainability’ (Klarin, 2018). Secara konseptual istilah development memiliki banyak interpretasi dan pendekatan teori dari berbagai penstudi seperti Teori Modernisasi, Teori Dependensi, Teori Sistem Dunia dan Teori Globalisasi (Mensah, 2019). Konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada konsep pembangunan (pembangunan sosial ekonomi sejalan dengan kendala ekologis), konsep kebutuhan (redistribusi sumber daya untuk menjamin kualitas hidup untuk semua) dan konsep generasi mendatang (kemungkinan penggunaan sumber daya jangka panjang untuk memastikan kualitas hidup yang diperlukan untuk generasi mendatang) (Klarin, 2018). Inti dari konsep pembangunan berkelanjutan berasal dari konsep Triple bottom line atau bertumpu pada tiga pilar yaitu pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut ditopang oleh landasan institusi tata kelola yang bertumpu pada 17 poin Sustainable Development Goals (SDGs) yang diurai dalam 169 target sasaran dan 241 indikator yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik (analytic description). Artinya penelitian ditujukan untuk memahami dan memaknai subyek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (noumena) sehingga diperoleh gambaran secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti (Hasan, 2014 dalam Harahap, 2020). Oleh sebab itu, objek penelitian ini terkait dengan pembangunan bandara YIA dan SDGs 2030, baik aktor-aktor yang terlibat di dalamnya maupun isu-isu yang relevan dengan objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara luring maupun daring dengan sejumlah narasumber yaitu perwakilan masyarakat Desa Palihan Kecamatan Temon sebagai masyarakat terdampak pembangunan bandara YIA, Dinas PUP-ESDM DIY selaku koordinator pembangunan bandara YIA, Bappeda Kulon progo selaku instansi yang menyusun perencanaan pembangunan bandara YIA. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mencari data-data yang relevan tentang pembangunan bandara YIA dan SDGs. Adapun waktu penelitian berlangsung selama bulan Juni hingga Agustus 2021, dengan kegiatan observasi dan pengambilan data di lapangan dilakukan sejak tanggal 14 Juni sampai 16 Juli 2021.

## Hasil

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkomitmen melaksanakan SDGs karena sesungguhnya SDGs merupakan agenda jangka panjang yang telah dijalankan dan merupakan visi pembangunan di Indonesia sehingga keikutsertaan Indonesia dalam SDGs bukan hanya untuk mengikuti program pembangunan berkelanjutan secara global. Isu pembangunan berkelanjutan sangat relevan dengan tantangan pembangunan di Indonesia. Artinya komitmen Indonesia untuk mencapai SDGs bukan sekedar memenuhi kesepakatan global tetapi lebih kepada kepentingan Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam jangka panjang. Indonesia telah menyertakan SDGs dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang diterjemahkan dalam RPJMN dan RPJMD dan dianggarkan dalam RAPBN maupun RAPBD.

Dalam hal ini, pembangunan bandara YIA sebagai infrastruktur strategis nasional diharapkan dapat mewujudkan adanya pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

### 1. Pilar Ekonomi

Pada pilar ekonomi ini, pembangunan bandara YIA secara umum memiliki banyak kontribusi terhadap perekonomian baik secara nasional maupun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui berbagai kegiatan seperti ekspor barang, investasi, perdagangan internasional dan kegiatan pengembangan kawasan wisata. Kontribusi positif ini turut membuktikan efektivitas terhadap pembangunan bandara YIA karena berdampak pada pengembangan kawasan Yogyakarta sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan yang masuk, lebih banyak investasi perdagangan, dan komoditas untuk perdagangan (Hasil wawancara dengan Dinas PUP-ESDM DIY tanggal 25 Juni 2021).

Pencapaian pilar ekonomi lainnya dalam pembangunan bandara YIA yaitu dapat menunjang kegiatan perdagangan internasional melalui ekspor dan impor. Pada Maret 2021, pesawat Antonov Internasional AN124-100 melakukan pendaratan di bandara YIA dengan membawa barang ekspor kebutuhan otomotif berupa kabel harness dari Indonesia menuju ke Amerika Serikat. Mendaratnya pesawat Antonov Internasional AN124-100 dapat menjadi potensi dalam kegiatan ekspor kargo dari Indonesia ke luar negeri. Selain itu, bandara YIA juga dapat menunjang kegiatan ekspor hasil laut dari Pelabuhan Perikanan (PP) Tanjung Adikarto (Hasil wawancara dengan Dinas PUP-ESDM DIY tanggal 25 Juni 2021).

Pembangunan bandara YIA juga dapat meningkatkan potensi sektor pariwisata di Kabupaten Kulon Progo yang sesuai dengan Program Bedah Menoreh Kabupaten Kulon progo untuk mengembangkan sejumlah objek wisata di kawasan pegunungan Menoreh seperti Goa Kiskendo, Kebun Teh Tritis, Puncak Suroloyo, Sendangsono, Embung Tonogoro, Kalibiru dan Sermo. Selain itu, terdapat pula potensi wisata di kawasan pesisir sekitar bandara YIA yang dapat menjadi peluang untuk mengembangkan kawasan wisata seperti Pantai Glagah, Pantai Congot, Pantai Trisik dan lain-lain (Hasil wawancara dengan Bappeda Kabupaten Kulon Progo tanggal 2 Juli 2021).

Terlebih pembangunan bandara YIA dapat memberikan pertumbuhan ekonomi cukup signifikan di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini didukung oleh adanya peningkatan kapasitas dan produksi UMKM berupa produk-produk lokal asli Kulon Progo seperti produk primer dari sektor pertanian yang terdisplay di kawasan strategis Kulon Progo, penyerapan tenaga kerja dan pelatihan-pelatihan untuk memperoleh pekerjaan di sekitar bandara yang menyebabkan kenaikan persentase pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo dari 5,4 persen pada tahun 2015 menjadi 10,8 persen pada tahun 2019 (Hasil wawancara dengan Bappeda Kabupaten Kulon Progo tanggal 2 Juli 2021). Adanya uraian mengenai kontribusi positif pembangunan bandara YIA tersebut dapat mencerminkan tujuan yang terdapat dalam Sustainable Development Goals 2030 pada poin 9 mengenai industri, inovasi dan infrastruktur dan poin 8 mengenai pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, dalam pelaksanaan pembangunan bandara Yogyakarta International Airport terdapat pergerakan pertumbuhan ekonomi secara nasional dan wilayah, pembangunan bandara ini bertujuan untuk menggantikan Bandara Adisutjipto yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo.

## 2. Pilar Sosial

Adanya pembangunan bandara YIA seharusnya memperhatikan aspek sosial masyarakat karena pembangunan bandara ini sangat besar dan turut melibatkan masyarakat di dalamnya, termasuk pengosongan lahan yang membuat masyarakat kehilangan tempat tinggal dan mata

pencaharian. Lokasi pembangunan mengambil lahan pertanian yang menjadi penopang hidup petani, adanya alih fungsi lahan membuat hilangnya mata pencaharian, hilangnya lahan pertanian dan menyebabkan hilangnya mata pencaharian petani.

Peneliti menemukan beberapa fakta mengenai keadaan sosial masyarakat yang berada di sekitar bandara YIA yaitu masyarakat Desa Palihan Kecamatan Temon yang menunjukkan belum tercapainya keefektifan pembangunan bandara YIA. Beberapa fakta tersebut adalah pertama, mekanisme ganti rugi yang diberikan kepada masyarakat dilakukan sepihak oleh tim appraisal PT Angkasa Pura tanpa berkomunikasi terlebih dulu dengan masyarakat terdampak sehingga masyarakat tidak memiliki nilai tawar dalam ganti rugi yang diberikan. Kedua, adanya ketidaksesuaian perjanjian dan implementasi di lapangan antara pihak perusahaan dan masyarakat, seperti pelanggaran perjanjian oleh pihak perusahaan mengenai harga lahan pengganti, minimnya akses penerimaan karyawan di bandara dan tidak jelasnya lokasi relokasi wilayah bagi masyarakat.

Ketiga, tidak adanya pendampingan pemanfaatan dana ganti rugi dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berkelanjutan. Tidak adanya pendampingan tersebut menyebabkan sebagian kecil masyarakat bukan memanfaatkan dana tersebut untuk investasi jangka panjang melainkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan tersier yang tidak penting seperti membangun rumah yang mewah, membeli kendaraan bermotor dan mobil. Adapun mengenai CSR yang diberikan oleh Angkasa Pura hanya berupa pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan peternakan yang tidak ada kelanjutan setelahnya (Hasil wawancara dengan perwakilan masyarakat terdampak dan pendamping sosial Kapanewon Temon tanggal 16 Juli 2021).

Keempat, secara sosial pembangunan bandara YIA ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Karena banyaknya pekerja, baik itu di dalam bandara maupun pekerja proyek, mulai tumbuh tempat hiburan yang salah satunya terletak di Desa Palihan. Dengan keberadaan tempat hiburan ini, mentalitas dan moral masyarakat bisa berubah karena memiliki uang yang cukup banyak maka dapat dengan mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang berujung pada adanya kasus perceraian, bahkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, adanya pendatang dari luar kota membuat masyarakat harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru (Hasil wawancara dengan perwakilan masyarakat terdampak dan pendamping sosial Kapanewon Temon tanggal 16 Juli 2021).

Adanya fakta-fakta mengenai keadaan sosial masyarakat Desa Palihan Kecamatan Temon tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pendampingan dan pertanggungjawaban dari pihak terkait seperti pemerintah daerah dan pengelola bandara secara masif terhadap masyarakat yang terdampak, agar pembangunan bandara YIA ini dapat mencerminkan tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang juga memperhatikan aspek sosial terhadap masyarakat.

### 3. Pilar Lingkungan

Pembangunan Bandara YIA sebagai pengganti Bandara Adisutjipto yang terletak di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo menimbulkan perubahan terhadap lingkungan fisik seperti hilangnya lahan pertanian dan pemukiman serta kegersangan di sekitar bandara karena aktivitas manusia yang meningkat sehingga berdampak pada penyediaan air bersih. Terdapat sekitar 97 rumah di Desa Palihan dan terdapat sekitar 328 kepala keluarga dari beberapa desa di Kecamatan Temon yang terkena dampak pembangunan bandara berupa pengusuran lahan perumahan. Selain itu, pembangunan bandara YIA menghilangkan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat dimana sekitar 100,37 hektar lahan persawahan

dipakai untuk kawasan bandara dan sekitar 23,96 hektar lahan persawahan digunakan untuk lahan relokasi masyarakat (Hasil wawancara dengan perwakilan masyarakat terdampak dan pendamping sosial Kapanewon Temon tanggal 16 Juli 2021).

Selain itu, mengenai analisis dampak lingkungan (AMDAL) pembangunan bandara YIA masih sebatas gambaran umum berupa pembuatan dan penerbitan dokumen AMDAL oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang implementasinya belum banyak dirasakan masyarakat sekitar bandara sehingga perlu adanya implementasi dari pihak pengelola bandara dan pemerintah daerah untuk membuktikan bahwa pembangunan bandara YIA ini dapat mencerminkan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan. Bahkan sebelumnya, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengetahui adanya aturan mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang harus ada sebelum kepala daerah menerbitkan Izin Penetapan Lokasi (IPL) dari sebuah proyek pembangunan (Ahmad, 2018).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwasannya pembangunan bandara Yogyakarta Internasional Airport belum sejalan secara sempurna atau dengan poin-poin tujuan dalam *Sustainable Development Goals 2030*, mengingat unsur penting dalam tujuan ini adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, dimana tidak lagi adanya kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan dalam pembangunan sebuah infrastruktur. Meskipun dari segi pilar ekonomi sudah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, namun masyarakat setempat harus mendapat porsi yang setimpal akibat relokasi dari pembangunan bandara ini. Sehingga masyarakat mendapatkan kesejahteraan dan posisi yang layak untuk kehidupan mereka. Di sini, peneliti melihat bahwa dari pilar sosial ditemukan masih banyak masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak layak dan cenderung eksploitatif layaknya kapitalis pada umumnya. Pembangunan bandara YIA masih menyisihkan masyarakat dibuktikan dengan ketidakadilan dalam ganti rugi, perbedaan sikap atas perjanjian yang di sepakati, termasuk wilayah relokasi yang belum jelas. Dari pilar lingkungan, pembangunan bandara ini belum mampu mewujudkan tujuan SDGs 2030 sehingga dinilai kurang efektif karena adanya ketidaksesuaian terkait AMDAL dan berkurangnya persediaan air bersih bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dari pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

## REFERENSI

- Ahmad, G. A. (2018). Masterplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), Sengketa Agraria Dan Viktimologi : Studi Kasus Pembangunan New Yogyakarta International Airport (Nyia). *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.25157/jigj.v6i1.1237>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi. Bandung: Unpad Press. Retrieved from <http://sdgcenter.unpad.ac.id/sdgs-books/tujuan-pembangunan-berkelanjutan-di-indonesia-konsep-target-dan-strategi-impelemtasi/>
- Bahua, M. I. (2018). Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat. In Gorontalo: Ideas Publishing. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2442/mohamad-ikbal-bahua-buku-perencanaan-partisipatif-pembangunan-masyarakat.pdf>
- Bappenas. (2019). Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. In Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Breidenbach, P. (2020). Ready for take-off? The economic effects of regional airport expansions in Germany. *Regional Studies*, 54(8), 1084–1097. <https://doi.org/10.1080/00343404.2019.1659948>
- Doerr, L., Dorn, F., Gaebler, S., & Potrafke, N. (2020). How new airport infrastructure promotes tourism: evidence from a synthetic control approach in German regions. *Regional Studies*, 54(10), 1402–1412. <https://doi.org/10.1080/00343404.2020.1714022>
- Edita, E. P. (2019). Aerotropolis: At What Cost, to Whom? An Analysis of Social and Environmental Impacts of New Yogyakarta International Airport (NYIA) project, Indonesia (Lund University). Lund University. Retrieved from <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8980037>
- Greer, F., Rakas, J., & Horvath, A. (2020). Airports and environmental sustainability: A comprehensive review. *Environmental Research Letters*, 15, 1–24. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abb42a>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif (Cetakan Pe). Medan: Wal ashri Publishing.
- Kadarisman, M. (2019). Policy Implementations of New Yogyakarta International Airport Development. *DLSU Business and Economics Review*, 28(3), 113–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3270542>
- Klarin, T. (2018). The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 21(1), 67–94. <https://doi.org/10.2478/zireb-2018-0005>
- Kustiningsih, W. (2017). Kelompok Rentan dalam Pembangunan Kawasan Kota Bandara di Kulon Progo : Studi Kasus New Yogyakarta International Airport. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 1, Januari 2017, 92.

Mangerongkonda, Y., Rompas, W. Y., & Mambo, R. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Program Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(74), 1–7.

Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>

Suparmono. (2017). The Impact of New Yogyakarta International Airport (NYIA) Development for Economic Growth in Special Region of Yogyakarta. *Telaah Bisnis*, 18(2), 107–118. <https://doi.org/10.35917/tb.v18i2.101>

Ulfah, N., Gunawan, N. I., Firdaus, M. I., & Rofiq, M. (2018). Multiplier Effects of Airport Development on Local Economic Growth in Soekarno Hatta International Airport. *Conference on Global Research on Sustainable Transport (GROST 2017)*, 147, 828–836. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/grost-17.2018.73>

Wawancara secara langsung (luring) dengan Dinas PUP-ESDM DIY pada tanggal 25 Juni 2021.

Wawancara secara daring dengan Bappeda Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 2 Juli 2021.

Wawancara secara daring dengan perwakilan masyarakat terdampak dan pendamping sosial Kapanewon Temon pada tanggal 16 Juli 2021